

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan sumber daya alam, dan Indonesia merupakan negara dengan bahasa yang paling beragam di dunia. Menurut Republika Online ( <http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/03/04/n1wzn0-bahasa-daerah-semakin-punah> ), Indonesia memiliki 726 ragam bahasa daerah, namun ada beberapa bahasa yang punah tiap tahunnya. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak dihargainya lagi bahasa daerah bagi mereka kaum muda. Selain bahasa daerah, Indonesia juga memiliki banyak sekali bentuk ragam kebudayaan yang sangat diminati, seperti Reog, Batik, Angklung, yang sempat diakui oleh negara tetangga. Sebenarnya hal tersebut bukan sepenuhnya kesalahan negara tetangga dalam mengambil ragam budaya yang Indonesia miliki, namun juga merupakan salah dari bangsa Indonesia sendiri yang kurang menghargai kayanya kebudayaan bangsa yang dimiliki. Sama halnya seperti kebudayaan-kebudayaan di dunia, di Indonesia juga terdapat beberapa kebudayaan yang lebih dominan dari kebudayaan yang lainnya, hal ini dimungkinkan karena masyarakat yang hidup dengan kebudayaan tersebut masih dapat mempertahankannya secara turun temurun. Beberapa kebudayaan yang besar di Indonesia antara lain; kebudayaan Jawa, kebudayaan Sunda, kebudayaan Batak, Kebudayaan Bali, Kebudayaan Bugis, Kebudayaan Melayu. Masuknya modernisasi, budaya-budaya barat, tidak dapat dipungkiri menjadi penyebab

terkikisnya kebudayaan yang Bangsa Indonesia miliki, dan menghilang karena kurang dihargai di rumah sendiri. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang masih bertahan hingga kini adalah Budaya Jawa, namun kepastian hingga kapan Budaya Jawa sebagai salah satu Kebudayaan asli Indonesia tetap akan bertahan tidak ada yang mengetahuinya, hal ini tergantung dari generasi penerus yang akan memegang Budaya Jawa tersebut.

Budaya Jawa merupakan budaya dari Jawa yang dijalankan oleh orang Jawa khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta. Kebudayaan Jawa ini tidak hanya menampilkan nilai-nilai estetika, namun budaya ini mengedepankan nilai-nilai toleransi, keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa juga mengangkat tinggi nilai kesederhanaan dan kesopanan. Dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia, budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang digemari oleh orang luar negeri. Budaya tersebut diantaranya adalah Tari-tarian, Wayang Kulit, Gamelan, Sastra, Batik dan Keris, bahkan gamelan Jawa dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran Singapura, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Amerika Serikat dan Eropa secara rutin mengadakan pertunjukan gamelan Jawa, selain gamelan satu-satunya sastra Indonesia yang mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai memori dunia yaitu sastra Jawa Negarakertagama. Tidak hanya di pulau Jawa atau di 3 propinsi di Jawa saja, budaya Jawa terus berkembang dan dilestarikan oleh suku Jawa yang berada di luar pulau ([www.budayaindonesia.net](http://www.budayaindonesia.net)).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kiblat dari budaya Jawa itu sendiri, karena di dalam kota ini masih berdiri Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang merupakan salah satu kerajaan di Indonesia yang masih eksis berdiri dan dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubono X. Hingga saat ini pengaruh dari raja Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengkubono X terhadap rakyat Jawa (terutama yang tinggal/ keturunan dari Yogyakarta) masih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Munir Mulkan dalam *Reinventing Indonesia* yang berpendapat bahwa pemberian gelar Khalifatuloh yang dimiliki oleh Sri Sultan Hamengkubuwono merupakan sebuah simbol yang tertanam sebagai pusat tradisi kejawen ([www.historia.id](http://www.historia.id)). Hal ini terbukti pada saat adanya Sabda Raja yang salah satunya berisi tentang pencabutan gelar Khalifatuloh dari Sri Sultan, yang menimbulkan berbagai macam polemik di kalangan istana dan menyebabkan abdi dalem terpecah menjadi dua kubu.

Lonner dan Malpass (1994) menggunakan istilah budaya untuk menjelaskan berbagai macam cara dari sekumpulan individu dalam menjalani hidup, dan bagaimana cara mereka mewariskannya pada generasi penerus. Hal ini meliputi segala aspek luas pada kehidupan manusia, mulai dari benda yang dimiliki, cara membuat dan mentransaksikannya dalam aktivitas jual-beli, struktur keluarga, prinsip dalam menjalani hidup, cara mengambil keputusan, alat dan cara memainkannya, cara seseorang melakukan aktivitas peribadatan sampai pada cara mereka menggunakan sistem sanitasi (toilet). Menurut kesimpulan Lonner dan Mallpass tersebut, agar kerajaan dan budaya Jawa dapat tetap bertahan, maka harus ada yang menjaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan

merupakan tugas Sultan Hamengkubuwono X sebagai pemimpin keraton Yogyakarta. Sultan Hamengkubuwono X dibantu oleh para *abdi dalem* dalam menjaga kelangsungan budaya Jawa raja Yogyakarta ini. *Abdi dalem* keraton adalah semua orang, baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di lingkungan Keraton Yogyakarta, lebih dari sekedar pembantu rumah tangga. *Abdi dalem* mencakup juga aparat pemerintahan yang mendukung seluruh aktivitas di Keraton Yogyakarta. *Abdi Dalem* adalah orang-orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada keraton, Sultan dan Keluarga Keraton (Joyokusumo, dalam Kabare Jogja edisi XIV 2003). Tugas *abdi dalem* adalah menyiapkan hampir semua kebutuhan keseharian sultan dan menjalankan upacara tradisional Jawa baik di dalam keraton maupun di luar keraton. *Abdi Dalem* merupakan ujung tombak dalam mempromosikan keraton, mensosialisasikan sejarah keraton, dan mentransformasikan pernak-pernik keraton pada masyarakat. Mereka merupakan monumen hidup dan menjadi saksi hidup dari rangkaian sejarah yang terukir dari zaman ke zaman, hingga saat ini. (Joyokusumo, dalam Kabare Jogja edisi XIV 2003).

Sebagai kota budaya, Yogyakarta menjadi salah satu kota destinasi pariwisata yang sangat diminati, baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Hal ini ternyata juga menarik bagi mereka para penanam modal, yang akhirnya menjatuhkan pilihan untuk menanamkan modalnya di kota ini. Saat ini, maka dapat kita lihat perubahan pembangunan yang sangat signifikan terjadi dalam tata ruang yang ada di Yogyakarta, banyaknya berdiri hotel-hotel dan hunian-hunian baru di Yogyakarta. Selain sebagai tempat wisata, Yogyakarta juga

dikenal sebagai kota pelajar, dimana banyak para pelajar dari berbagai daerah memadati kota Yogyakarta. Kebudayaan-kebudayaan baru yang dibawa para pendatang akan membawa perubahan dalam iklim kebudayaan di Yogyakarta ini. Seperti dalam wawancara singkat dengan seorang abdi dalem yang berinisial G.A, pada hari Minggu 22 November 2015, di sekitaran Maguwo yang merasakan keprihatinan dengan kondisi sekarang, mulai adanya pergeseran kebudayaan terutama di kalangan anak muda, budaya-budaya asing telah mengambil alih posisi kebudayaan Jawa, sebagai contohnya: bagaimana Sri Sultan dalam sabda rajanya telah mengangkat putri raja, menjadi pewaris tahta, dimana belum pernah terjadi sebelumnya. Alasan emansipasi wanita menjadi salah satu alasan yang digunakan oleh Sri Sultan untuk mengangkat putri menjadi pewaris tahta. Namun dalam wawancara yang kedua yang dilakukan pada minggu 24 April 2016 di dalam Keraton Yogyakarta, dengan abdi dalem yang bernama Y.A. didapatkan data yang berbeda, Y.A menganggap pemberian putra mahkota terhadap putri Sultan HB.X bukanlah suatu masalah yang harus dibesar-besarkan, karena untuk menjadi penerus raja selanjutnya diperlukan persetujuan dari beberapa pihak dan melalui proses yang panjang, jadi untuk apa menghawatirkan sesuatu yang belum tentu terjadi. Disisi lain Y.A juga bercerita mengenai pengalamannya yang ditilang pada saat mengendarai kendaraan bermotor tanpa menggunakan helm, lalu polisi yang melakukan penilangan itu, melontarkan pernyataan yang kurang bisa diterima oleh Y.A, bahwa untuk apa ia menggabdi pada raja yang tidak memberikan gaji pada Y.A. dan karena pernyataan tersebut membuat sang polisi harus kehilangan pekerjaannya. Dari kejadian ini sudah dapat dilihat bahwa dalam

keraton Yogyakarta telah terjadi pergeseran nilai. Dimana nilai-nilai tradisional yang dianut oleh generasi-generasi sebelumnya mulai dianggap kurang penting sehingga diganti dengan nilai-nilai yang baru, sehingga menimbulkan pro kontra di kalangan abdi dalem. Berdasarkan hasil wawancara dengan Y.A., beberapa nilai yang telah muncul adalah kesederhanaan, kesetiaan, dan kepasrahan. Dari hal tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan masuknya kebudayaan-kebudayaan lain ke Yogyakarta ini telah mengalami gesekan dengan budaya setempat, yaitu budaya Jawa. Nilai-nilai yang masih dipegang oleh *Abdi dalem* dalam mensikapi pergeseran budaya atau akulturasi ini yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Menurut Roceach ( dalam Lonner & Malpass, 1994) nilai adalah suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial daripada model perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan atau sebaliknya. Selanjutnya Rokeach berpendapat bahwa nilai menduduki posisi di tengah-tengah antara kebudayaan sebagai antesenden dan perilaku manusia sebagai konsekuensi. Karena posisinya yang sentral inilah maka nilai dapat dilihat sebagai variabel bebas dan terikat (dalam danajaya, 1986) ; sebagai variabel bebas terhadap perilaku manusia, di sinilah nilai sama fungsi psikisnya seperti sikap, kebutuhan-kebutuhan dan sebagainya yang mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia ddalam konteks sosialnya. Akulturasi merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan lewat disiplin ilmu antropologi lewat Redfield, Linton dan Herskovitz (1939, dalam Berry, 2005).

Akulturası dıdefınısıkın sbagadı fbnomena yang tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontak yang terjadi secara langsung, disertai perubahan terus menerus, sejalan dengan pola-pola budaya asal dari kelompok itu atau dari kedua kelompok itu. (Berry, 2005)

Beberapa penulis lain mendefinisikan akulturası sbagai proses belajar dari sosok individu yang memasuki budaya baru yang berbeda dari budaya yang telah dimilikinya. Mengacu pada Zane dan Mak (2003), akulturası “merefleksikan seberapa dalam individu mempelajari nilai, perilaku, gaya hidup dan bahasa dari budaya orang lain”. Hazuda (1988) mendefinisikan akulturası sbagai “proses multidimensional dari hasil kontak antar kelompok dimana individu yang telah memiliki hasil pembelajaran budaya asli mengambil alih karakteristik tentang cara hidup budaya lain. Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap akulturası adalah merupakan suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam fenomena yang terjadi tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontak yang terjadi secara langsung, disertai perubahan terus menerus, sejalan dengan pola-pola budaya asal dari kelompok itu atau dari kedua kelompok itu. Salah satu bentuk akulturası pada aras individu(psikologis) adalah pembentukan sikap yang diakibatkan oleh akulturası . Sikap individu ini dalam masuk ke dalam proses akulturası akan memiliki beberapa cara yang akan disebut sbagai strategi dalam akulturası (Berry,2005). Berry mengelompokkan menjadi 4 cara individu(atau kelompok) dalam berakulturası:

1. *Asimilasi* adalah ketika seorang individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan.
2. *Separasi* terjadi ketika ada suatu nilai yang ditepatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang dari kelompok lain.
3. *Integrasi* akan terjadi ketika ada minat dalam keduanya, baik memelihara budaya asal dan melakukan interaksi dengan orang dari kelompok lain.
4. *Marjinalisasi* didefinisikan ketika ada beberapa derajat integritas budaya diutamakan seraya bergerak berpartisipasi sebagai suatu bagian utuh dari jaringan sosial yang lebih besar. Integrasi merupakan strategi yang berusaha “membuat yang terbaik dari kedua dunia (yang berbeda)”. Akhirnya, kalau ada keniscayaan kecil atau minat kecil untuk pelestarian budaya (kadang karena alasan kehilangan budaya menjadi sandaran) dan sedikit keniscayaan atau minat melakukan hubungan dengan orang diluar kelompok (karena alasan pengucilan atau diskriminasi).

Penelitian sebelumnya tentang akulturasi (Sasmito Adi,2010) yang dilakukan di Jakarta bertemakan Betawi Tumbuh Seperti Pohon Salak; Studi pengalaman Akulturasi Orang Betawi Condet Balekambang Dalam Perspektif Psikologi. Penelitian tersebut membahas Penelitian kualitatif dengan tradisi etnografi untuk menggambarkan pengalaman orang Betawi dalam akulturasi. Penelitian ini melibatkan 6 orang yang berada pada zona masa perkembangan dewasa (tediri dari 3 orang Betawi dan pendatang dan dilakukan di RT05/RW 05,

Kelurahan Balekambang, Condet, Kramat Jati, Jakarta Timur). Kepemilikan nilai dan persepsi yang dibentuk atas *in-group* maupun *out-group* diangkat secara bersamaan dalam upaya mengungkap strategi kemunculan perilaku adaptif orang Betawi saat menjawab pertalian rantai anteseden-konsekwensi sepanjang pengalaman akulturasi, observasi dan wawancara secara mendalam menjadi teknik utama yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian menunjukkan bahwa orang Betawi memiliki 4 (empat) nilai dominan yang substansinya mendapat pengaruh besar dari ajaran Islam, yaitu: keselamatan, kerukunan, gengsi dan kepraktisan. Nyatanya, dalam akulturasi realisasi nilai kepraktisan memunculkan beberapa gaya hidup yang menyebabkan mereka mempersepsikan diri sebagai orang miskin karena bodoh dan malas. Problem terberat dalam akulturasi juga timbul akibat realisasi nilai ini. *Cultural shock* akibat benturan tuntutan nilai kepraktisan dengan budaya dominan yang sarat akan nilai kompetitif menyebabkan orang Betawi sulit ketika mencari pekerjaan, akhirnya mereka sulit lepas dari bayang-bayang kemiskinan. Upaya untuk mengentaskan kemiskinan lewat strategi asimilasi membawa konsekwensi lanjutan berupa kemunculan pola pikir materialistis, luntarnya rasa persaudaraan dan tingkat ketaqwaan, kesibukan yang menyita waktu bagi penggenerasian tradisi sampai pada pernikahan eksogami. Di tengah ragam konsekwensi tersebut, orang Betawi terus beradaptasi dengan strategi akulturasi yang berbeda-beda. Dalam pembauran, separasi digunakan untuk meminimalisir dampak perasaan negatif atas kemunculan konflik. Lebih jauh dari itu, intergrasi dikembangkan untuk menggapai cita-cita dalam menciptakan masyarakat yang seiring sejalan

maju bersama, seperti pertumbuhan pohon salak. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti membahas bagaimana nilai yang membangun sikap para abdi dalem sebagai penjaga kebudayaan jawa dalam menghadapi masuknya budaya-budaya baru yang saat ini banyak terjadi di Yogyakarta.

Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan agar kita bisa mendapatkan pembelajaran dari para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta tentang bagaimana harus bersikap terhadap kebudayaan yang baru, sehingga kebudayaan yang lama tidak ditinggalkan. Dengan penelitian ini diharapkan kita dapat mencoba mempertahankan kebudayaan-kebudayaan asli Indonesia lain ditengah gencarnya serangan budaya-budaya asing.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui sikap akulturasi para Abdi Dalem maka Penulis mencoba merumuskannya menjadi;

Bagaimana proses / dinamika akulturasi para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta beserta strategi akulturasi, meliputi: asimilasi, separasi, integrasi, dan marjinalisasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta terhadap akulturisme.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis

- Manfaat teoritis : akan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai kajian dalam dunia psikologi, khususnya Psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan dampak akulturasi.
- Manfaat praktis : Dapat memberikan informasi kepada pemerintah terutama dinas kebudayaan, dalam mempertahankan kebudayaan-kebudayaan yang mulai terancam punah